

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman globalisasi rivalitas antar perusahaan sejenis maupun dunia bisnis pada umumnya semakin ketat. Situasi tersebut bisa mendorong setiap perusahaan yang ada untuk mengeluarkan seluruh upayanya agar dapat bertahan dan juga bersaing dengan unggul dibanding perusahaan lainnya. Pada situasi ini tentu tidak terjadi hanya di Indonesia saja, baik itu bergerak pada barang-barang produksi maupun produk jasa.

Perusahaan yaitu salah satu wadah dimana aktivitas produksi itu terjadi, dapat berbentuk barang maupun jasa, serta wadah proses keseluruhan aspek produksi. Perusahaan didirikan pada umumnya mempunyai tujuan untuk menghasilkan keuntungan (profit) yang besar demi keberlangsungan perusahaan serta untuk mengembangkan perusahaan dengan baik. Jika perusahaan dapat terus membayar hutang sampai lunas serta bisa mendapatkan laba yang merupakan suatu ketentuan mutlak yang dibutuhkan untuk kesinambungan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan tersebut dapat disebut dengan telah berhasil. Dapat juga disebut bahwa perusahaan harus mengamati solvabilitas dan profitabilitasnya supaya semua bentuk aktivitas usaha dapat melaju dengan layak dan baik.

Analisis rasio keuangan sering dipakai untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan pada periode sebelumnya agar pada periode selanjutnya bisa berjalan dengan baik, sehingga upaya kerja manajemen bisa dipegang teguh ataupun bahkan dikembangkan sebaik mungkin dengan tujuan atau maksud dari perusahaan. Dalam buku (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2012) Untuk menyusun laporan keuangan lebih bermanfaat serta lebih ringan dimengerti, harus dilakukan analisis laporan keuangan guna melihat kinerja pada periode sebelumnya. Setelah dilakukan analisis pada laporan keuangan selanjutnya kita dapat mengetahui perusahaan tersebut akan menggapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Profitabilitas ialah keahlian perusahaan dalam mendapatkan keuntungan lewat penjualan yang erat kaitannya dengan total aktiva ataupun ekuitas. Tujuan suatu perusahaan pastinya ialah meningkatkan nilai perusahaannya, biasanya ukuran yang dipakai untuk menjadi patokan peningkatan perusahaan tersebut ialah profitabilitas. Profitabilitas umumnya dimanfaatkan untuk mengetahui efektifitas manajemen dengan tolak ukur dari hasil return yang diwujudkan dari pinjaman dan investasi. Profitabilitas sendiri yakni rasio yang melakukan pertimbangan keterampilan perusahaan dalam mengejar keuntungan. Contoh indikator dalam menilai atau menguji profitabilitas yang dihasilkan perusahaan yakni dengan mempergunakan Return on Asset (ROA).

ROA yakni rasio yang menunjukkan keuntungan terhadap total aktiva yang dipakai oleh perusahaan. Melihat argumen Hery (2016:106), Return on Asset (ROA) ialah rasio yang memperlihatkan sebesar apa partisipasi aktiva untuk

menghasilkan keuntungan perusahaan. Artinya, rasio tersebut dipakai guna menghitung sebesar apa jumlah keuntungan yang nantinya diperoleh pada tiap-tiap dana yang terkandung pada total aktiva. Rasio juga merupakan salah satu bentuk dari efektivitas manajemen terhadap pengelolaan investasi. Dengan demikian, apabila nilai ROA terus naik, maka akan terus membaik juga kemampuan kerja perusahaan itu, sebab mendapatkan pengembalian yang lebih besar. Namun, apabila nilai ROA semakin rendah maka kinerja perusahaan akan memburuk, dikarenakan nilai pengembalian yang didapatkan semakin rendah. Jikalau ROA perusahaan memiliki nilai yang tinggi, hal tersebut dapat menjadi minat bagi investor, namun sebaliknya jika perusahaan memiliki nilai ROA yang rendah itu dapat mengurangi minat para investor terhadap perusahaan tersebut.

Solvabilitas adalah kemampuan yang umumnya harus dimiliki oleh setiap perusahaan untuk melunasi semua kewajibannya (utang). Dengan adanya solvabilitas ini dapat menunjukkan kemampuan atau keterampilan perusahaan untuk melunasi liabilitas dengan memakai keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki. Rasio juga dapat memperlihatkan keterampilan atau kecakapan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban, baik itu yang berjangka panjang ataupun pendek. Persentase yang tinggi oleh hutang terhadap total asset mampu memberikan pengaruh terhadap solvabilitas yang berkaitan dengan persoalan keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Dengan demikian, harus ada ketelitian lebih mendalam terhadap mengerjakan pengauditan (Rachmawati, 2008).

Solvabilitas juga dapat berfungsi untuk menghitung beban hutang perusahaan pembiayaan. Apabila investasi tak mampu mencukupi biaya operasional perusahaan, salah satu solusi yang bisa diambil ialah utang. Solvabilitas yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu debt to equity ratio serta debt to asset ratio.

Merujuk pendapat Kasmir (2014), Debt to Equity Ratio ialah rasio yang dipakai guna menilai atau mengevaluasi pada liabilitas dan ekuitasnya. Selanjutnya, bisa digunakan dalam mencari tahu berapa banyak beban yang nantinya disuguhkan oleh kreditur dengan owner pada perusahaan. Debt to Equity Ratio juga bisa ditinjau dari sudut pandang keterampilan perusahaan guna melunasi kewajiban yang dimiliki, ketika rasio ini menurun, maka keterampilan perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka panjang akan membaik. Sehingga bisa dikatakan bahwasannya Debt to Equity Ratio ialah rasio keahlian perusahaan guna melunasi liabilitas yang dimiliki. Bila Debt to Equity Ratio terus naik, maka Return On Asset yang nantinya diperoleh perusahaan semakin kecil, sebab apabila Debt to Equity Ratio terus bertambah, maka dapat menyebabkan semakin besarnya beban likuiditas guna membayar angsuran dan biaya bunga akan semakin tinggi yang tentunya akan menekan perusahaan.

Debt to Asset Ratio ialah rasio atas jumlah aktiva perusahaan, namun masih dibebankan pada liabilitas. Lebih jauh lagi, Syamsuddin (2006) menyatakan bahwa Debt to Asset Ratio dipergunakan guna menghitung besar kecilnya sejumlah aktiva perusahaan yang didanai oleh jumlah beban atau hutang. Apabila rasio nya tinggi, resiko yang didapatkan juga lebih besar, lalu investor

akan mendesak lebih untuk meningkatkan keuntungan yang jauh lebih tinggi dan besar. Rasio yang lebih tinggi pun memperlihatkan bahwasannya pembiayaan perusahaan dengan utang semakin besar juga, ini akan membebani perusahaan terlebih lagi jika penggunaan dana yang berasal dari orang tersebut tidak produktif, karena perusahaan akan dihadapkan dengan kewajiban cicilan utang dan beban bunga pinjaman. Namun jika dana yang berasal dari utang tersebut digunakan secara tepat serta efisien kepada kegiatan-kegiatan yang produktif tentunya dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional atau bahkan dengan kegiatan investasinya.

Tentunya semua perusahaan yang ada ingin memiliki trend yang positif maupun mempunyai kemampuan kerja yang bagus, agar mencuri perhatian para investor agar memiliki saham atas perusahaan tersebut. Perusahaan di negara kita sendiri pun terdiri dari banyak sektor, salah satunya ialah sektor keuangan. Dalam sektor keuangan sendiri masih terbagi dalam beberapa sub sektor, diantara banyaknya sub sektor tersebut ada sub sektor akuntansi. Pada penelitian ini sendiri akan lebih memfokuskan penelitian pada sub sektor asuransi, perusahaan sub sektor asuransi sendiri yang telah tercantum dalam BEI terdiri pada 17 perusahaan.

Perusahaan sub sektor asuransi juga merupakan sub sektor yang berfungsi sebagai perlindungan dari kemungkinan terjadinya suatu risiko yang bisa dialami oleh siapapun, sehingga jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada individu apabila individu tersebut telah mendaftarkan asuransi, maka individu

tersebut berhak mendapatkan biaya perlindungan dari peristiwa yang tidak diinginkan.

Selain itu asuransi juga terdiri dari beberapa jenis, antara lain ialah asuransi jiwa, Kesehatan, Pendidikan, kendaraan, kecelakaan, korporasi dan asuransi hari tua. Adapun manfaat dalam menggunakan asuransi ialah sebagai bentuk investasi bagi masa depan, memberikan perlindungan terhadap adanya suatu hal yang tidak diinginkan terjadi kapan saja serta meringankan beban ketika suatu hal tersebut terjadi dan bisa juga mengurangi kerugian yang diterima ketika hal buruk tersebut terjadi. Kinerja perusahaan asuransi sejak 2014 masih memperlihatkan pertumbuhan yang baik. Dari informasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membuktikan bahwa perkembangan asset selalu berkembang pesat semenjak 2014 dari nilai Rp 807,7 triliun ke Rp 1.325,7 triliun saat tahun 2019 tepatnya bulan Desember, serta harga investasi pada asuransi selalu berkembang pesat dari Rp 648,3 triliun ke 1.141,8 triliun pada tahun 2019 yang lalu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN CIPTA DJATI
BANDUNG

Tabel 1.1

Rata-Rata Rasio Perusahaan Asuransi Periode 2017-2022

Rataan rasio pada perusahaan sub sektor asuransi						
Rasio	2017	2018	2019	2020	2021	2022
<i>Debt to Equity Ratio</i>	133.88%	146.23%	166.13%	167.51%	168.36%	173.82%
<i>Debt to Assets Ratio</i>	47.21%	50.73%	52.17%	52.67%	51.01%	52.04%
<i>Return On Asset</i>	2.43%	1.18%	1.69%	1.98%	1.10%	2.17%

Sumber: www.idx.co.id

Terlihat pada tabel diatas, saat periode tahun 2018 ketika *Debt to Assets Ratio* terjadinya kenaikan dari 47.21% menjadi 50.73% yang dibarengi dengan penurunan Return On Asset dari 2.43% menjadi 1.18%, hal itu bisa jadi dikarenakan semua aset perusahaan yang masih dibebankan oleh hutang lalu perusahaan mempunyai keuntungan kecil dari pemakaian aset tersebut dikarenakan masih harus membayar hutang ataupun kewajiban jangka panjang yang dipakai untuk membeli ataupun merawat aset perusahaan yang dimiliki.

Saat tahun 2019, terjadinya penurunan Debt to Equity Ratio di nilai 166.13% yang bersamaan dengan nilai Return On Asset yang naik menjadi 1.69%, hal itu juga bisa jadi menandakan semua ekuitas ataupun aktiva yang perusahaan miliki menghasilkan keuntungan yang cukup besar pada periode tersebut sehingga perusahaan mampu atau kemampuan perusahaan dalam membayar serta melunasi seluruh liabilitas yang dikuasai oleh perusahaan tersebut meningkat.

Selain itu masih terjadi inkonsistensi pada penelitian terdahulu seperti menurut Halim (2017) *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh pada *Return On Asset* serta *Debt to Asset Ratio* berpengaruh pada *Return On Asset*, dan menurut Julita (2019) *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh pada *Return On Asset*, sedangkan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh pada *Return On Asset*. Sedangkan menurut Zulfia (2019) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif serta signifikan pada *Return On Asset* dan *Debt to Asset Ratio* juga berpengaruh negatif serta signifikan pada *Return On Asset*. Lebih lanjut Felany (2018) menyatakan bahwa

Debt to Equity Ratio berpengaruh pada *Return On Asset* dan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh pada *Return On Asset*.

Merujuk pada pemaparan persoalan diatas, sehubungan dengan itu peneliti berkeinginan untuk menganalisis hubungan antara *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Return On Assets* perusahaan dengan judul :

“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Return On Asset* (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022)”

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Melihat pada latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa aspek diantaranya:

1. Terdapat masalah pada kinerja perusahaan yakni terjadinya nilai yang fluktuatif pada *Debt to Equity Ratio* serta *Return On Asset*.
2. Terdapat masalah pada kinerja perusahaan yakni terjadinya nilai yang fluktuatif pada *Debt to Asset Ratio* terhadap nilai *Return On Asset*.
3. Terdapat masalah pada kinerja perusahaan yakni terjadinya nilai yang fluktuatif pada *Return On Asset*.

Berdasarkan identifikasi persoalan tersebut timbul beberapa pertanyaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022?
2. Apakah *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022?

C. Tujuan Penelitian

Menurut uraian pokok rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mencari tahu apakah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.
2. Untuk mencari tahu apakah *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.
3. Untuk mencari tahu apakah *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian kali ini mampu menyalurkan hasil yang lebih berguna bagi tujuan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya. Dengan demikian, manfaat dari penelitian yang akan diteliti diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian, peneliti berharap mampu menyalurkan pendapat atau argumen penelitian dan landasan teori untuk wawasan bagi ilmu manajemen secara khusus pada aspek manajemen keuangan, mencakup *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on asset* perusahaan. Selanjutnya, peneliti pun berkeinginan untuk penelitian kali ini bisa menjadikan tambahan bagi seluruh penelitian guna untuk menambah referensi bagi penelitian berikutnya yang akan memakai variabel yang sesuai dan sama dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap, dengan terlaksananya penelitian kali ini mampu berguna bagi perusahaan yang diteliti dalam usaha mengembangkan kinerja perusahaan pada sektor keuangan khususnya pada nilai *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on asset*. Sehingga perusahaan bisa meninjau hasil penelitian ini guna dijadikan opsi dalam peningkatan kinerja keuangan.